

**FAKTOR PENGHAMBAT KAUM BAPAK TIDAK MERAYAKAN EKARISTI**

**PADA HARI MINGGU**

**(STUDI PASTORAL PAROKI LITE)**

**Mariany Fiviliani Talo Tuku<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswi Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: [bolirimoalbort@gmail.com](mailto:bolirimoalbort@gmail.com)

**Abstrak**

Perayaan Ekaristi merupakan perayaan iman, tetapi pada kenyataannya banyak umat yang tidak merayakan Ekaristi hari Minggu terlebih khusus kaum bapak. Yang menjadi Masalah dalam penelitian ini yaitu faktor apa saja yang menjadi penghambat kaum bapak tidak merayakan Ekaristi hari Minggu di Stasi Lite-Kenotan paroki St. Yosep Lite. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat kaum bapak tidak merayakan Ekaristi hari Minggu di Stasi Lite-Kenotan Paroki St. Yosep Lite, Keuskupan Larantuka. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini 10 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat kaum bapak tidak merayakan Ekaristi hari Minggu di Stasi Lite-Kenotan paroki Santo Yosep Lite disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal.

***Kata Kunci:*** Faktor Penghambat, Perayaan Ekaristi, Kaum Bapak

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan hidup rohani manusia pada zaman modern sekarang mengalami dinamika yang bertumbuh dan berkembang secara terus-menerus. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut seiring dengan dinamika pemikiran manusia yang senantiasa berpengaruh terhadap perubahan zaman kini.

Perubahan tersebut juga dapat mempengaruhi hidup umat beriman secara umum dan secara khusus umat Katolik terutama terhadap kaum bapak dalam praktek hidup menggereja pada bidang liturgia. Perkembangan era globalisasi saat ini membawa dampak ganda bagi kehidupan di tengah-tengah umat yakni merebaknya ilmu pengetahuan dan peningkatan kebutuhan luar biasa yang disebabkan oleh berbagai proses perubahan ekonomi, politik dan budaya. IPTEK serta perkembangan media yang dapat diakses dengan mudah oleh umat terutama kaum bapak berdampak besar pada keterlibatannya dalam mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju seiring dengan perkembangan zaman memberi dampak positif dan dampak negatif bagi kaum bapak. Di era ini kehidupan iman umat semakin menurun atau boleh dikatakan bahwa umat (kaum bapak) jarang berpartisipasi dalam kehidupan menggereja terutama tidak ikut ambil bagian dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Sebagaimana diketahui bahwa perayaan Ekaristi merupakan tindakan yang dilakukan oleh Kristus sendiri kepada umat-Nya secara hirarkis bagi Gereja universal, partikular dan bagi setiap orang beriman.

Ekaristi adalah puncak dari seluruh kehidupan orang Kristen yang percaya akan Yesus Kristus. Sebab dalam perayaan Ekaristi terletak puncak karya Allah menguduskan dunia, dan puncak karya manusia memuliakan Bapa lewat Kristus Putra Allah, dalam Roh Kudus. Oleh sebab itu, perayaan Ekaristi

berarti mengenang kembali misteri keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Putra-Nya Yesus Kristus. Artinya bahwa, misteri penebusan atau keselamatan dari Allah tersebut dihadirkan untuk umat manusia lewat Putra-Nya Yesus Kristus. Maka dengan demikian segala jenis tata cara dalam peribadatan maupun perayaan lainnya dalam Gereja Katolik merupakan sarana menuju pada perayaan Ekaristi (Komisi Liturgi KWI, 2013: 6).

Sedangkan dalam Dokmen Konsili Vatikan II SC art. 47 mengatakan bahwa Ekaristi merupakan perjamuan Paskah dimana sebelum Yesus diserahkan untuk disalib, bersama para Murid-Nya mengadakan perjamuan malam terakhir sebagai lambang akan cinta kasih, kesatuan dan ikatan cinta kasih kepada Murid-Murid-Nya yang setia bersama Yesus (Hardawiryana, 2017: 21). Perayaan Ekaristi adalah bagian dari kehidupan Gereja yang telah diwariskan oleh para rasul ketika hidup bersama Yesus seperti yang ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 3, bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup kristiani. Artinya bahwa perayaan Ekaristi pada hari minggu merupakan ungkapan syukur dan terima kasih akan kebaikan Allah yang telah menyelamatkan umat manusia lewat Yesus Kristus yang menderita, wafat dan bangkit dari antara orang mati. Hal ini jelas ada dalam Kitab Suci dimana sebelum Yesus dijatuhi hukuman mati Ia melakukan perjamuan malam terakhir bersama murid-murid-Nya dengan mengucapkan kata : Inilah Tubuhku yang diserahkan bagimu, lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku; dan minumlah dari piala ini yang dtumpahkan bagimu. Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku.

Persoalan mengenai ketidakikutsertaan kaum bapak dalam hidup menggereja merupakan sebuah persoalan masa kini dan menjadi masalah serius bagi

pertumbuhan dan perkembangan Gereja masa kini. Adapun faktor yang menghambat kaum bapak tidak mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Muhibbin Syah (2010: 129) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, contohnya adalah sikap malas dan masa bodoh dari kaum bapak tersebut.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang yang meliputi lingkungan dan obyek-obyek yang dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi seseorang dalam merasakan dan menerima sesuatu misalnya faktor pengalaman, faktor lingkungan dan faktor fisiologi. Persoalan kaum bapak tidak mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu bukan hanya terjadi di Gereja universal tetapi juga terjadi di Gereja partikular di Keuskupan Larantuka khususnya di Stasi Lite-Kenotan paroki Santo Yosep Lite.

Partisipasi kaum bapak di Gereja Paroki Santo Yosep Lite lebih di dominasi oleh kaum ibu dan anak-anak berdasarkan hasil observasi kurang lebih dua tahun belakangan ini banyak kaum bapak di Stasi Lite-Kenotan bersikap masa bodoh dengan perayaan Ekaristi. Mereka tidak menggubris bahwa perayaan Ekaristi hari Minggu sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan imannya. Ekaristi yang adalah puncak iman Katolik tidak dihayati dengan sungguh dalam kehidupannya sehingga mereka tidak ikut ambil bagian dalam perayaan ini.

Padahal sebagai umat kristiani kita dipanggil untuk terlibat dalam lima panca Gereja setelah kita dibaptis dan menerima sakramen pengurapan. Dengan persoalan-persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Merayakan

Ekaristi Pada Hari Minggu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat kaum bapak tidak merayakan Ekaristi hari Minggu di Stasi Lite-Kenotan Paroki St. Yosep Lite.

## **METODE**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2010:2) metode deskriptif merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang terkumpul berdasarkan fakta dilapangan dengan cara melakukan wawancara terhadap objek yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan di Stasi Lite-Kenotan paroki Santo Yosep Lite Keuskupan Larantuka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan yang di wawancara dalam penelitian ini adalah 10 terdiri dari 7 orang key informan yakni kaum bapak dan 3 orang informan pendukung yakni Pastor Paroki, ketua DPP dan ketua DPS yang ada di Stasi Lite-Kenotan. Waktu penelitian berlangsung selama 1 bulan mulai tanggal 1 Mei 2022 sampai tanggal 1 Juni 2022. Teknik analisis data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta membuat kesimpulan sehingga dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran Umum Paroki Santo Yosep Lite Umat Lite sudah mengenal Gereja sejak tahun 1921 dibawah pimpinan missionaris SVD yang pada saat itu bertugas di Larantuka. Pada tahun 1936 Gereja Lite diresmikan oleh MGR. Darius Nggawa, SVD. Pastor paroki pertama di Paroki Lite adalah seorang Missionaris SVD yang bernama Pater Frans Kluiters, SVD. Beliau merupakan missionaris yang dibawah oleh penjajah Portugis. Sejak diresmikan menjadi sebuah

paroki pada tahun 1936-2022 sudah sekitar 17 pastor yang bertugas di paroki ini dan usia paroki ini sudah memasuki 86 tahun. Paroki Lite memiliki 22 Stasi dengan jumlah KBG sebanyak 100 KBG dengan pusat Paroki di Stasi Lite-Kenotan. Pemahaman umat tentang pentingnya perayaan Ekaristi hari Minggu Pandangan umat di Stasi Lite-Kenotan tentang pentingnya perayaan Ekaristi hari Minggu di paroki Santo Yoseph Lite khususnya stasi Lite-Kenotan berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa umat antusias untuk mengikuti perayaan Ekaristi sebagai umat Katolik yang telah dibaptis karena Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup umat Kristiani.

Menurut pendapat kaum bapak yang ada di Lingkungan III bahwa perayaan Ekaristi hari Minggu merupakan bentuk ucapan rasa syukur umat setelah bekerja selama sepekan (Petun, 2022). Pendapat lain mengatakan bahwa perayaan Ekaristi hari Minggu merupakan kita mengenang kembali ritual Yesus Kristus atas pengorbanan-Nya di kayu salib untuk umat manusia (Masan, 2022). Pandangan lain yang muncul dalam penelitian ini bahwa perayaan Ekaristi hari Minggu adalah persekutuan dengan Tuhan Yesus ditandai dengan santap roti dan anggur (Payong, 2022).

Sedangkan menurut kaum bapak yang ada di Lingkungan II, mengungkapkan bahwa perayaan Ekaristi hari Minggu adalah kita sebagai umat datang berkumpul untuk merayakan rasa syukur kepada Tuhan (Laba, 2022). Berdasarkan pendapat di atas mengenai pentingnya perayaan Ekaristi pada hari Minggu merupakan pendapat yang dapat diterima karena Ekaristi hari Minggu merupakan sebuah perayaan dan sumber puncak seluruh kehidupan umat kristiani (Hardawiryana, 2017:83).

Sakramen Ekaristi adalah sumber cinta kasih, kesatuan dan ikatan cinta kasih

dengan Yesus Kristus dengan berpuncak pada kurban salib-Nya. Dalam perayaan Ekaristi juga kita mengenang kembali penderitaan Yesus sebelum disalibkan untuk menyelamatkan seluruh umat Kristiani yang beriman. Selain itu juga melalui perayaan Ekaristi dalam rupa roti dan anggur yang kita santap memohon agar kehadiran Kristus senantiasa menyertai hidup kita.

Alasan Kaum Bapak Tidak Merayakan Ekaristi Hari Minggu Di Stasi Lite-Kenotan Paroki Santo Yoseph Lite Alasannya kaum bapak tidak merayakan Ekaristi hari Minggu menurut para *key informan* adalah demikian. *Pertama*, tidak adanya kesadaran dari dalam diri kaum bapak itu sendiri tentang pentingnya perayaan Ekaristi hari Minggu dan umat merasa tidak ada perhatian dan sentuhan dari tim pastor maupun dewan pastoral lainnya sehingga membuat iman umat semakin berkurang. *Kedua*, seorang imam harus memprioritaskan iman Katoliknya, sehingga ada kesan dari umat bahwa imam tidak mengurus hal-hal duniawi tetapi pada hal-hal rohani. *Ketiga*, Kotbah dari imam harus menyejukan hati umat dan bukan sebaliknya agar pesan dari Injil atau bacaan yang disampaikan kepada umat didengar dengan seksama sehingga bisa dihayati oleh umat. *Keempat*, bahwa kaum bapak harus membiasakan diri membaca Kitab Suci sehingga dengan demikian imannya semakin kuat dan dengan sendirinya rajin mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu.

Pastor paroki juga mengatakan bahwa umat khususnya kaum bapak hadir dalam perayaan Ekaristi hari Minggu karena keterpaksaan dimana mereka hadir hanya pada saat anak hendak menerima sakramen-sakramen maupun pada saat menjadi wali nikah. Hal yang berbeda penulis temukan jawaban dari bapak ketua DPP dan DPS, mengatakan bahwa kaum bapak tidak mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu

karena tidak adanya kesadaran dari dalam diri kaum bapak itu sendiri tentang pentingnya perayaan Ekaristi hari Minggu oleh karena itu kaum bapak mengikuti perayaan Ekaristi hanya pada saat hari raya seperti Natal dan Paskah saja.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai alasan kaum bapak tidak merayakan Ekaristi hari Minggu disebabkan tidak adanya kesadaran dari dalam diri kaum bapak itu sendiri dan juga merasa tidak ada perhatian dan sentuhan langsung dari tim pastoral. Namun sebagai umat Kristiani yang belum dibaptis maupun yang telah dibaptis wajib mengikuti perayaan Ekaristi khususnya pada hari Minggu karena perayaan Ekaristi merupakan puncak dari misteri penebusan sepanjang tahun dan juga bagian dari kehidupan Gereja yang telah diwariskan oleh para rasul ketika hidup bersama Yesus.

Dan juga karena perayaan Ekaristi merupakan perayaan yang wajib dirayakan oleh seluruh umat Kristiani karena dalam perayaan ini kita mengenang kembali kisah perjamuan malam terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya (Embuiru, 1998:336). Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Merayakan Ekaristi Hari Minggu Di Stasi Lite-Kenotan Paroki St. Yoseph Lite Berdasarkan hasil wawancara tentang apa saja yang menjadi faktor penghambat kaum bapak tidak merayakan Ekaristi pada hari Minggu, penulis menemukan beberapa pendapat dari kaum bapak yang ada di Stasi Lite-Kenotan.

Masan (2022) mengatakan bahwa faktor penghambat yang sering dijumpai adalah karena transparansi keuangan yang tidak jujur, logis, dan bertanggung jawab contohnya uang pendaftaran sakramen-sakramen maupun iuran-iuran, aturan Gereja yang Skaum pastoral terlalu menekan umat sehingga membuat umat khususnya kaum bapak tidak melibatkan diri di gereja. Sedangkan Petun (2022) mengatakan bahwa

faktor penghambat yang membuatnya tidak ke gereja adalah karena merasa malas dan stres dengan persoalan hidup, banyak tantangan yang dialami yang sulit diselesaikan atau bahkan tidak ada jalan keluarnya, banyak umat yang melakukan kegiatan pesta-pora pada malam Minggu sehingga mengganggu umat yang lain untuk ke Gereja, karena ketersediaan air minum bersih terbatas, pemahaman tentang administrasi atau kewajiban umat terhadap Gereja contohnya iuran sangat minim, tim pastor kurang terlibat untuk turut merasakan terhadap hal-hal yang dirasakan umat, contohnya pada saat kedukaan kehadiran para pastor sangat minim, ketika masuk gereja ketemu teman-teman hanya untuk saling ganggu sehingga sangat mempengaruhi konsentrasi untuk ikut misa. Menurut Payong (2022) yang menjadi faktor penghambat adalah karena banyak hal-hal atau urusan adat selalu dijadwalkan pada hari Minggu.

Hal ini sangat mempengaruhi umat untuk ke gereja, umat sering kali lebih mementingkan urusan adat dari pada urusan agama, umat lebih banyak mementingkan pekerjaan dari pada kepentingan agama misalnya pada hari Minggu tetap ke kebun, orang lebih banyak mementingkan adat-istiadat atau budaya dari pada agama. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa peran awam harus diperkuat mulai dari KBG dan stasi, tidak adanya budaya malu karena di sekitar lingkungan tempat umat berada tidak ada agama lain dan lebih malu kalau tidak ke pesta adat dibandingkan ke pesta Gereja, tidak ada keteladanan dari tokoh masyarakat, kurangnya kerja sama antara tim pastor dan pengurus pastoral seperti KBG, stasi dan paroki.

Pastor Paroki mengatakan bahwa kaum bapak tidak ke Gereja adalah karena malas, kurang adanya kesadaran tentang hidup menggereja dengan aspek sinodalitasnya, kurang tahu membagi waktu, menyepelkan hal-hal rohani, tidak memberi dampak

langsung tentang aspek sosial kepada masyarakat dan lebih mengutamakan adat budaya (kematian) dari pada hal-hal gerejawi. Sedangkan ketua DPS mengatakan bahwa umat ke Gereja bukan karena kebutuhan tetapi karena ada kepentingan misalnya pada saat anak mau menerima sakramen-sakramen dan juga pada saat hendak ikut KPP, kemalasan, cuek, tidak ada rasa puas dengan imam atau pastor ketika diminta untuk melakukan pelayanan misalnya minyak suci, ibadat kematian tetapi tim pastor berhalangan, dan juga karena faktor lingkungan (Masan, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor utama kaum bapak tidak merayakan Ekaristi hari Minggu disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri kaum bapak itu sendiri seperti kemalasan, pengalaman akan masa lampau, kesibukan, suasana hati, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan dan zaman globalisasi seperti budaya pesta pora sampai lupa waktu yang membuat kaum bapak tidak mempunyai waktu untuk ke Gereja, adat budaya yang selalu dilaksanakan pada hari Minggu, serta pengaruh teknologi seperti handphone dimana kaum bapak lebih fokus bermain game sampai larut malam yang membuatnya bangun terlambat untuk ke Gereja pada hari Minggu.

Sebagai umat beriman harus memahami lebih dalam bahwa perayaan Ekaristi merupakan pengungkapan iman gereja yang patut dilaksanakan oleh setiap umat beriman baik yang belum dibaptis maupun yang sudah dibaptis karena Ekaristi juga melambangkan kesatuan Gereja dengan anggotanya yaitu umat Allah (Hardawiryana, 2017:188). Untuk itu tidak ada alasan bagi umat untuk tidak ikut terlibat dalam Ekaristi hari Minggu. Apapun alasannya sebagai umat

beriman harus terlibat dalam Ekaristi karena melalui Ekaristi kita bertemu dan merayakan misteri Paskah Tuhan.

Perayaan Ekaristi hari Minggu sangatlah penting bagi umat Kristiani yang belum dibaptis maupun yang telah dibaptis karena perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak dari kehidupan umat beriman menuju keselamatan yang abadi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman kaum bapak di Stasi Lite Kenotan akan pentingnya perayaan Ekaristi pada hari Minggu masih sangat minim karena kaum bapak menganggap perayaan Ekaristi hari Minggu tidaklah penting dan hari Minggu dianggap sebagai hari yang biasa saja, padahal perayaan Ekaristi hari Minggu adalah perayaan yang wajib dirayakan oleh umat Kristiani karena hari Minggu merupakan hari Tuhan dimana umat wajib merayakannya untuk mengenang kembali misteri penebusan Yesus Kristus. Oleh karena pemahaman yang minim akan pentingnya Ekaristi hari Minggu, maka banyak kaum bapak di Stasi Lite Kenotan tidak ikut terlibat dalam merayakan Ekaristi tersebut.

Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya kemalasan yang menjadi alasan utama, tidak ada kerinduan, kurang tahu membagi waktu, kurang adanya kesadaran dari dalam diri kaum bapak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang misalnya karena faktor lingkungan, kurang adanya keterbukaan tentang manajemen keuangan dari pengurus dewan stasi maupun paroki terhadap umat, khotbah dari pastor yang berlebihan dan dianggap kurang baik,

aturan Gereja yang dibuat tim pastor terlalu menekan umat, dan juga faktor globalisasi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa usul saran terkait dengan ketidakikutsertaan kaum bapak dalam merayakan Ekaristi hari Minggu adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk Pastor Paroki, agar senantiasa memberikan pelayanan serta pemahaman akan pentingnya mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu terutama dalam bentuk katekese umat dan pendampingan-pendampingan rohani khususnya pada saat pembinaan anak sambut baru, pelayanan sakramen permandian dan kursus persiapan perkawinan. Selain itu pastor paroki dan tim pastor perlu melakukan pendekatan pelayanan atau kunjungan khusus di setiap lingkungan atau KBG dalam rangka memberikan pemahaman pentingnya mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu.

*Kedua*, ditujukan kepada Dewan Pastoral Paroki Pusat, Dewan Pastoral Stasi, serta pengurus lingkungan dan KBG setempat agar dapat bekerja sama dengan tim pastor, katekis, serta umat terbaptis lainnya untuk mengadakan program kerja pastoral paroki mengenai pembinaan dan pendampingan pastoral khusus terhadap kaum bapak dalam hal pentingnya mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu. Selain itu perlu ada sosialisasi tentang kewajiban-kewajiban umat dalam hal ini administrasi keuangan Paroki maupun Stasi dan juga perlu adanya pertanggungjawaban yang jelas tentang keuangan paroki maupun keuangan stasi pada saat melakukan pleno.

*Ketiga*, untuk kaum bapak di stasi pusat Lite-Kenotan, paroki St. Yoseph Lite agar setelah mendapat pembinaan dan pendampingan-pendampingan rohani serta mengikuti katekese tentang pentingnya mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu hendaknya menjadikan pembelajaran sekaligus menjadi motivasi untuk terlibat aktif dalam

kehidupan menggereja khususnya mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Embuiro, Herman. 1998. *Katekismus Gereja Katolik art 3*. Nusa Indah. Ende.
- Hardawiryana, R. 2017. “*Dokumen Konsili Vatikan II*”. Obor. Jakarta.
- Komisi Liturgi, KWI (Penerj). 2013. “*Pedoman Umum Misale Romawi*”. Nusa Indah. Ende.
- Sugiyono. 2010. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Alfabeta. Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2010. “*Psikologi Pendidikan*”. Rosda Karya. Bandung.